

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya.

Menurut Sudjana (2001), "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang". Selanjutnya menurut Slameto (dalam Emarita, 2001) menyatakan: "Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri".

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hamalik (2002) menyatakan bahwa "Perubahan disini dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik di bandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu".

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh setelah adanya evaluasi, Mulyasa (2007) menyatakan bahwa "Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi". Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam diri peserta didik.

## 2.2 Pembelajaran Active Learning

### 2.2.1 Pengertian

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfusius:

Apa yang saya **dengar**, saya lupa

Apa yang saya **lihat**, saya ingat

Apa yang saya **lakukan**, saya paham

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Mel Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*), yaitu :

Apa yang saya **dengar**, saya lupa

Apa yang saya **dengar** dan **lihat**, saya ingat sedikit

Apa yang saya **dengar**, **lihat** dan **tanyakan** atau **diskusikan dengan beberapa teman lain**, saya mulai paham

Apa yang saya **dengar**, **lihat**, **diskusikan** dan **lakukan**, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Apa yang saya **ajarkan pada orang lain**, saya kuasai

Thorndike (Bimo Wagito, 1997) mengemukakan 3 hukum belajar, yaitu:

- a. *law of readiness*, yaitu kesiapan seseorang untuk berbuat dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons.
- b. *law of exercise*, yaitu dengan adanya ulangan-ulangan yang selalu dikerjakan maka hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lancar
- c. *law of effect*, yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik jika dapat menimbulkan hal-hal yang menyenangkan, dan hal ini cenderung akan selalu diulang.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memory (ingatan) nya. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah anak didik mampu mempertahankan stimulus dalam memory mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu *recall* apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.`

*Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid

dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. (Mulyasa, 2004:241)

Dengan mengadopsi beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa Pembelajaran *Active Learning* adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **2.3 Strategi Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here***

### **2.3.1 Pengertian *Everyone Is a Teacher Here***

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Uno (2007 : 1), mengemukakan pendapat tentang strategi pembelajaran, yang mengutip pendapat para ahli pembelajaran (instructional technology), sebagai berikut : menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyamakan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

Pembelajaran *Everyone is a teacher here* didefinisikan sebagai sebuah strategi yang mudah, guna memperoleh partisipasi kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

*Strategi everyone is a teacher here* dapat diterapkan sesuai dengan materi yang diajarkan, tujuannya untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar sekaligus dapat memotivasi siswa yang kurang mau bertanya dan dapat juga untuk mengajak siswa untuk lebih mudah memahami tentang materi yang diajarkan (Yamin, 2009:143)

Berdasarkan uraian di atas maka *Strategi everyone is a teacher here* adalah Strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap semua temannya di kelas belajar. Strategi ini merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

### **2.3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here***

Adapun langkah-langkah Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* yang disampaikan oleh Yamin (2009:143) adalah sebagai berikut:

1. Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh siswa. Minta siswa untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari dikelas.
2. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kelas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
3. Minta peserta didik secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
4. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan.
5. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

### **2.3.3 Prinsip Pokok Strategi *Every One is a Teacher Here***

Dalam strategi *every one is a teacher here* terdapat tujuh prinsip pokok yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam hal metode pengajaran yang dikemukakan oleh (Syaibany dalam Siswandi, 2004:111) yaitu :

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat peserta didiknya;
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan;
3. Mengetahui tahap kematangan (maturity), perkembangan, serta perubahan peserta didik;
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu peserta didik;
5. Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, dan kebebasan berfikir;
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik; dan
7. Menegakkan contoh yang baik (uswatun hasanah).

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Muhaimin (dalam siswandi, 1993:232), menyatakan bahwa : tujuan diadakannya strategi adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar menjadi lebih baik berdaya guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik, melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.

## 2.4 Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya berdiri sendiri, mampu berbuat usaha sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bebas bertindak, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, dengan ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Masrun, 1986).

Menurut Hetherington dalam Roikhanah (2013) mengemukakan bahwa “ kemandirian menunjukkan kepada adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, mengatasi sendiri kesulitannya dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri.

*Caplin* (1997) dalam Roikhanah (2013) menganggap kemandirian sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebiasaan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Teori tersebut menjelaskan adanya pengaturan diri atau kebiasaan diri individu tersebut menyatakan bahwa suatu kebiasaan individu mampu mengatasi segala sesuatunya sendiri.

*Jhonson & Medinnus*, (Widjaja : 1986) dalam Roikhanah (2013), kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seseorang anak berfungsi otonom, berusaha kearah terwujudnya prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kemandirian berarti suatu sikap yang menjadi ciri dimana seseorang mampu mencapai tujuan dengan mengurus segalanya sendiri.

*Vinake* dalam *ensyclopedia of pshycology* (dalam Widhya: 2007) dalam Roikhanah (2013) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu tindakan yang lebih berkenaan dengan kebutuhan, persepsi diri sendiri dari pada merespon terhadap tuntutan lingkungan atau orang lain, tidak tergantung kepada orang lain, dan lebih didasarkan kepada persepsi yang dimilikinya sendiri dapat dikatakan bahwa hal tersebut bebas dari pengaruh orang lain.

Menurut Poerwadarmanto (1983), disebut juga berdiri sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sriyono (1986), yaitu berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain, mampu mengatasi persoalan, mampu menghadapi tantangan atau rangsangan dari pihak lain.

Sementara menurut Anward (1983) dalam Sya'diyah, dengan adanya sikap mandiri memungkinkan individu memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam bekerja dan bertingkah laku.

Kemandirian secara operasional didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk lebih mengandalkan kemampuan sendiri dalam berpikir dan bertindak daripada bergantung pada orang lain. Mengacu pada definisi operasional tersebut, maka dipilih empat indikator dari kemandirian, 1). Mengambil inisiatif untuk bertindak, 2). Mengelola dan mengendalikan sendiri aktivitas yang dilakukan, 3). Memperdayakan kemampuan sendiri, 4). Menghargai hasil kerja sendiri. (Suharnan, 2012)

Dari beberapa teori diatas yang dimaksud kemandirian dalam penelitian ini adalah lebih percaya kepada diri sendiri, melihat segala sesuatu berdasarkan pada pendapatnya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain serta mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan atau perbuatan yang telah ia lakukan. Pengukuran kemandirian belajar pada penelitian ini berdasarkan pada faktor internal (dari dalam diri) siswa yaitu percaya diri, inisiatif dan tanggung jawab.

## **2.5. Aspek-aspek dan Indikator Kemandirian**

### **1. Mempunyai inisiatif**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:395) dalam Sya'diyah "Inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta". Menurut Wollfock dalam Sya'diyah (2008:23) "Inisiatif adalah kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau asli atau suatu pemecahan masalah". Menurut Suryana (2006:2) mengungkapkan bahwa "Inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*). Menurut Utami (1990:48) mengungkapkan bahwa " Inisiatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban dari suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban".

Ciri-ciri orang yang inisiatif menurut Sund dalam Slameto (2003:147) adalah sebagai berikut:

1. Hasrat keingintahuan yang besar
2. Bersikap terbuka dalam pengalaman baru
3. Panjang akal
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
5. Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
6. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
7. Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas

8. Berfikir fleksibel
9. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.

Dalam penelitian ini inisiatif peserta didik dapat dilihat selama proses pembelajaran mata pelajaran matematika yang diamati berdasarkan tiga aspek, yaitu:

- a. Memiliki dorongan rasa ingin tahu dengan membaca bahan ajar
- b. Mengerjakan tugas atas keinginannya sendiri (pada saat menuliskan pertanyaan di *quest card*)
- c. Menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari peserta didik yang lain (pada saat menjawab pertanyaan pada lembar *quest card*)

## 2. Bertanggung jawab

Menurut Zimmerer dalam Sya'diyah (2004:6) mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
2. Mau bertanggung jawab
3. Energik
4. Berorientasi ke masa depan
5. Kemampuan memimpin
6. Mau belajar dari kegagalan
7. Yakin pada dirinya
8. Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini tanggung jawab peserta didik dapat dilihat selama proses pembelajaran mata pelajaran matematika yang diamati berdasarkan empat aspek, yaitu:

- a. Melaksanakan tugas yang diberikan
- b. Menuliskan hasil jawabannya secara tertulis
- c. Mempresentasikan hasil jawaban secara lisan

## 3. Percaya diri

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005 : 85) menyebutkan bahwa “Percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya)” Menurut Thursan Hakim (2002 : 6) “Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan



keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu:

1. Bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
3. Mampu menetralsai ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
6. Memiliki kecerdasan yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya,
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup
12. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Dalam penelitian ini tanggung jawab peserta didik dapat dilihat selama proses pembelajaran mata pelajaran matematika yang diamati berdasarkan enam aspek, yaitu

- a. Tidak gugup dalam menerima tugas
- b. Tidak gugup dalam menyelesaikan masalah
- c. Keikut sertaan dalam berpendapat
- d. Tidak gugup dalam mempresentasikan ke depan kelas
- e. Tidak ragu dengan jawaban sendiri pada saat presentasi di depan kelas